

PERANAN LITERASI INFORMASI PARA SISWA DALAM MENUNJANG PROSES PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19

Yunus Winoto dan Sukaesih

Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Jatinangor Sumedang KM 21 Bandung.

E-mail: yunuswinoto@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi informasi para siswa sekolah lanjutan tingkat pertama dalam proses pembelajaran pada era pandemi covid-19. Dalam penelitian ini teori yang digunakan menggunakan model big six yakni model literasi informasi yang meliputi enam tahapan yakni tahapan mengidentifikasi, menentukan strategi informasi, menentukan lokasi dan akses informasi, menggunakan informasi, menggabungkan berbagai sumber informasi serta kemampuan dalam melakukan evaluasi informasi. Lokasi penelitian dilakukan terhadap para siswa SLTP peserta pelatihan literasi informasi di Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jumlah populasi sebanyak 40 orang peserta yang semuanya dijadikan sebagai responden penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dengan didukung dengan wawancara, observasi serta melalui studi kepustakaan berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa para siswa memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi tugas yang diberikan; menentukan strategi pencarian informasi; menentukan alokasi dan akses informasi; menggunakan informasi; kemampuan menggabungkan berbagai sumber informasi menjadi sebuah tugas serta kemampuan dalam mengevaluasi hasil tugas akhir yang diberikan sehingga secara umum dapat disimpulkan para siswa telah memiliki kemampuan literasi informasi yang baik dalam mendukung proses pembelajaran berbasis daring pada era pandemi covid-19 ini.

Kata kunci: literasi informasi; pembelajaran; siswa; pandemi covid.

ABSTRACT. This study aims to determine the information literacy skills of junior high school students in the learning process during the Covid-19 pandemic era. In this study, the theory used uses the big six model, namely the information literacy model which includes six stages, namely the stages of identifying, determining information strategies, determining the location and access of information, using information, combining various sources of information and the ability to evaluate information. The location of the research was conducted on junior high school students who participated in information literacy training in Tasikmalaya Regency. The method used in this research is descriptive method with a population of 40 participants, all of whom are used as research respondents. The data collection technique was carried out through a questionnaire supported by interviews, observation and through literature study. Based on the research results, it was known that the students had the ability to identify the assigned assignments; determine information retrieval strategies; determine the allocation and access to information; using information; the ability to combine various sources of information into a task and the ability to evaluate the results of the final project given so that in general it can be concluded that students have good information literacy skills in supporting the online-based learning process in the era of the Covid-19 pandemic.

Keywords: information literacy; learning; students; covid pandemic.

PENDAHULUAN

Terjadinya wabah atau pandemi covid-19 yang melanda seluruh belahan dunia telah memporakporandakan seluruh tanaman dan berbagai aktivitas sebagian masyarakat dunia. Tidak hanya masalah kesehatan, pandemic covid-19 tetapi juga mempengaruhi sektor lainnya seperti sektor ekonomi dan perdagangan, pariwisata, pendidikan, perkantoran bahkan kegiatan-kegiatan keagamaan. Di wilayah Indonesia sendiri wabah virus corona atau covid-19 ini mulai terdeteksi sekitar awal tahun 2020 tepatnya pada tanggal 2 Maret 2020. Wabah ini perlahan tapi pasti terus menyebar ke berbagai wilayah NKRI sehingga sampai dengan akhir bulan Februari 2021 sekarang lebih dari 1 juta masyarakat Indonesia terinfeksi virus corona.

Dalam bidang pendidikan pandemi covid-19 ini telah merubah proses pembelajaran yang tadinya dilakukan secara tatap muka berubah menjadi proses pendidikan jarak jauh (PJJ) dan dilakukan secara

daring (on-line). Semua tingkatan dan jenjang pendidikan di Indonesia mulai pendidikan taman kanak-kanak sampai dengan pendidikan tinggi merubah pola pembelajarannya menjadi pendidikan jarak jauh dan dilakukan secara daring. Adanya perubahan pola pembelajaran seperti ini memberikan pengaruh yang sangat besar dan kompleks bagi para peserta didik maupun para guru serta dosen, mulai ketersediaan fasilitas alat komunikasi berupa Gadget atau Handphone yang compatible, dukungan jaringan internet terutama di daerah-daerah pedesaan serta kemampuan dalam menggunakan teknologi dan fasilitas yang ada dalam internet serta kemampuan dalam menggunakan informasi khususnya yang berbasis dari internet. Hal ini dikarenakan internet diibaratkan sebagai rimba belantara dunia maya yang berisi berbagai informasi yang tidak hanya informasi yang benar, baik bahkan informasi-informasi yang tidak baik, tidak jelas bahkan menyesatkan.

Berbicara lebih jauh tentang teknologi sebagaimana kita ketahui hadirnya teknologi informasi

telah membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks komunikasi misalnya telah terjadi pergeseran dalam pola perilaku komunikasi masyarakat yang tadinya konvensional dan terbatas saat ini mampu menjangkau wilayah yang luas dan mampu menghasilkan efek yang sangat luar biasa baik bagi para penggunanya maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya. Adapun mengenai perkembangan teknologi ini kita sering mengkaitkannya dengan sebutan media baru (*new media*). Dalam sebuah tulisannya yang berjudul “*Digital Cultures: understanding new media*”, Creeber dan Martin (2009) mengartikan media baru (*new media*) sebagai sebuah produk dari komunikasi yang termediasi teknologi yang terdapat bersama komputer digital. Pendapat yang hampir senada juga dikemukakan oleh Lievrouw (2011) yang mengatakan media baru atau media online adalah media yang di dalamnya terdiri dari gabungan berbagai elemen artinya terdapat konvergensi media di dalamnya dimana beberapa media dijadikan satu. Adapun dikaitkan dengan proses pembelajaran di era pandemi covid-19 ini penggunaan media sosial telah menjadi pilihan yang dianggap tepat.

Kemudian mengenai pengertian media sosial secara sederhana media sosial diartikan sebagai sebuah wadah atau sarana untuk sharing atau diseminasi pengetahuan atau informasi secara cepat kepada seluruh pengguna internet. Pada era globalisasi saat ini, perkembangan internet yang pesat, dan teknologi yang mumpuni menjadikan hampir semua orang memiliki gadget atau smartphone. Menurut We Are Social (sebuah agensi marketing sosial) mengeluarkan sebuah laporan tahunan mengenai data jumlah pengguna internet, mulai dari pengguna website, mobile, dan media sosial dari seluruh dunia. Menurut agensi tersebut, menjelaskan bahwa perkembangan dunia digital di Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 72,2 juta pengguna aktif internet diantaranya sebanyak 72 juta orang merupakan pengguna aktif media sosial dan sebanyak 62 juta orang diantaranya mengakses media sosialnya menggunakan perangkat mobile atau smartphone, Sumber: [http : //wearesocial.net/tag/statistics/](http://wearesocial.net/tag/statistics/) (diakses pada tanggal 24 Oktober 2018 pukul 14.00 WIB).

Apabila memperhatikan dari data tersebut di atas diketahui bahwa masyarakat Indonesia menjadi salah satu negara dengan pengguna internet terbanyak. Apalagi dengan diberlakukannya proses pembelajaran menggunakan Pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan berbasis daring (on-line), maka penggunaan internet oleh masyarakat Indonesia akan mengalami peningkatan yang signifikan.

Namun demikian dalam penggunaan internet terutama dalam proses pencarian informasi

dalam menunjang kegiatan belajar para siswa harus didukung dengan kemampuan siswa dalam menggunakan informasi secara baik, cepat, tepat dan benar. Oleh karena kemampuan literasi menjadi suatu keharusan yang dimiliki para siswa. Hal ini mengingat informasi yang ada di dunia maya seperti internet sangat banyak, beragam dan tidak semuanya menyajikan informasi yang benar namun juga banyak informasi yang tidak benar bahkan menyesatkan.

Pengertian literasi pada awalnya merupakan kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis. Namun saat ini konsep literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis, namun demikian literasi tidak terlepas dari ketrampilan bahasa yaitu pengetahuan bahasa tulis dan lisan yang memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan tentang genre dan kultural. Oleh karena demikian kendatipun literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang, namun hakekatnya kemampuan baca tulis seseorang merupakan dasar utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas.

Masih tentang literasi apabila dilihat dari asal usul katanya atau secara etimologi berasal dari Bahasa latin yaitu *litteratus* yang artinya orang yang belajar. Kata literasi selanjutnya menjadi bahasa inggris *literacy*. Berkaitan dengan literasi ada berbagai pengertian yang menjelaskan literasi. UNESCO mengartikan literasi sebagai seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pendapat lain tentang literasi juga terdapat dalam Merriam-Webster Dictionary yang mengartikan literasi adalah kualitas atau kemampuan “melek aksara” yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis serta kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (video, gambar).

Pendapat lain tentang literasi juga dikemukakan Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya, bukan hanya kemampuan baca tulis. Pengertian literasi juga dikemukakan National Institute for Literacy, yang mengartikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

Dalam perkembangannya konsep literasi mengalami perkembangan dimana saat ini penggunaan istilah literasi tidak hanya dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis saja namun pada berbagai aktifitas kehidupan manusia. Apalagi saat ini kita telah memasuki suatu era yang disebut dengan era industry keempat. Dalam era industry ini telah terjadi lompatan yang sangat besar dalam berbagai sektor terutama sektor industry dimana dalam sektor industri penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan secara maksimal. Dalam revolusi industri keempat ini ditandai dengan adanya revolusi digital serta revolusi informasi data. Dengan kondisi yang seperti ini sangat menuntut masyarakat yang literat serta semakin tumbuhnya budaya literasi, sehingga dengan tumbuhnya masyarakat yang literat dan tumbuhnya budaya literasi pada gilirannya akan mendukung kemajuan masyarakat dan bangsa itu sendiri. Namun demikian untuk terciptanya masyarakat yang literat serta tumbuhnya budaya literasi dikalangan masyarakat termasuk dalam hal ini pada para siswa diperlukan adanya penguasaan literasi. Oleh karena demikian berangkat dari hal tersebut penulis tertarik mengkaji tentang literasi informasi dalam menunjang proses pembelajaran para siswa pada era pandemi covid-19.

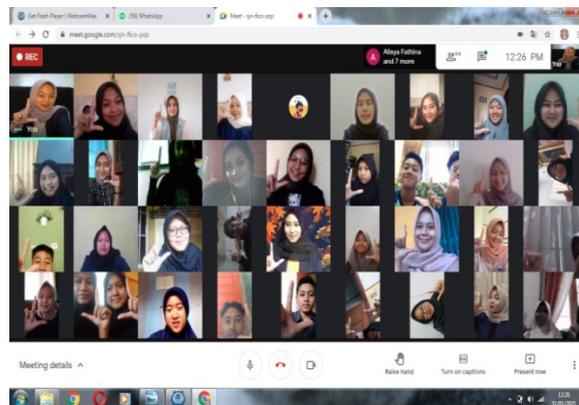
Tulisan ini sebenarnya berangkat dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan dilanjutkan dengan melakukan penelitian tentang literasi informasi di kalangan para siswa sekolah lanjutan pertama (SLTP) di Kabupaten Tasikmalaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif, yakni suatu metode penelitian yang menggunakan angket sebagai instrument utamanya, (Bungin, 2020). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para siswa sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di wilayah Kabupaten Tasikmalaya yang menjadi peserta penyuluhan literasi informasi sebanyak 40 orang peserta. Sedangkan untuk Teknik pengambilan sampelnya dilakukan secara total sampling atau sensus yakni seluruh peserta semuanya dijadikan sebagai sampel atau responden penelitian.

Untuk Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui penyebaran angket yang dilakukan melalui google form setelah selesai kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan. Selain melalui angket peneliti juga melakukan wawancara dengan para peserta dan observasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan serta menggunakan studi kepustakaan untuk mendukung analisis data penelitian. Untuk analisis datanya dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif

yakni dengan menyajikan data penelitian dalam bentuk tabel maupun diagram dan selanjutnya dianalisis. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 1. Preponden Penelitian/Peserta Penyuluhan Literasi Informasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencoba mengaktakan tentang literasi informasi. Adapun sebagaimana yang dikemukakan di atas literasi informasi hakekatnya adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan informasi secara baik, tepat dan benar. Dalam melakukan penelitian ini pijakan teori yang digunakan yaitu model big six yang dikemukakan Eisenberg dan Berkowitz, yang menyebutkan ada 6 langkah utama literasi informasi yang meliputi tahap definisi tugas, strategi pencarian informasi, alokasi dan akses, menggunakan informasi, sintesa serta melakukan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa dilihat dari data responden dari jumlah peserta kegiatan penyuluhan sebanyak 40 orang sebagian responden atau sebanyak 38 orang merupakan berjenis kelamin perempuan (siswi) serta sisanya sebanyak 12 orang lagi berjenis kelamin laki-laki (siswa).



Sumber : Data Penelitian

Gambar 2. Jenis Kelamin Responden

Kemudian dilihat dari kelas responden yang mengikuti kegiatan penyuluhan literasi ini dari jumlah peserta sebanyak 40 orang, sebanyak 26 orang duduk dikelas 8, sebanyak 18 orang duduk di kelas 7 serta sebanyak 6 orang lagi duduk di kelas 9.



Sumber : Data Penelitian

Gambar 3 : Kelas Reponden

Kemudian dari hasil pengolahan data penelitian, dari enam tahapan literasi informasi menurut model big six dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Kemampuan Siswa Dalam Mengidentifikasi Tugas

Sub variabel kemampuan literasi pertama ditunjukkan oleh kemampuan dalam mengidentifikasi tugas-tugas yang diberikan para guru, dalam penelitian ini ada ditunjukkan oleh indikator seperti kemampuan dalam mendefinisikan masalah serta kemampuan dalam dan mendefinisikan kebutuhan informasi para siswa. Adapun berdasarkan pengolahan data diperoleh skor sebanyak 1061, ini termasuk skor dalam kategori mampu. Berkaitan dengan hal ini menunjukkan bahwa siswa SLTP di wilayah Kabupaten Tasikmalaya sudah mampu mengetahui masalah apa yang sedang dihadapi dan akan melakukan apa untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan melakukan beberapa aktifitas yang sesuai dengan literasi informasi seperti membuat catatan ketika diberi tugas oleh guru dan bertanya kembali kepada guru secara daring untuk memperjelas apa yang diinstruksikan oleh guru, *brainstorming* baik dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi serta berdiskusi dengan teman secara online atau diskusi secara offline.

2. Kemampuan Siswa Dalam Menentukan Strategi Pencarian Informasi

Sub variable kedua untuk menggambarkan kemampuan literasi informasi siswa yaitu berupa kemampuan dalam menentukan strategi pencarian informasi. Berdasarkan hasil pengolahan data dari dua indikator yakni kemampuan dalam memilih sumber dan menentukan sumber yang terbaik diperoleh skor sebesar 2004. Adapun berdasarkan kriteria kemampuan literasi termasuk dalam kategori

cukup. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) yang mengikuti kegiatan penyuluhan literasi informasi memiliki kemampuan dalam menentukan strategi pencarian informasi melalui internet untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugasnya dengan melakukan beberapa kegiatan seperti, membuat daftar sumber informasi, siswa mengetahui sumber informasi yang akan digunakan, siswa menggunakan sumber media cetak ataupun digital, siswa mengetahui lokasi dimana sumber informasi dapat ditemukan, siswa mengetahui cara mencari informasi dengan efektif, meminta bantuan pustakawan atau kepada guru, siswa membaca penanggung jawab informasi (penulis, pencipta karya dan sebagainya) dan untuk mempercayai sebuah sumber informasi siswa melihat dari kemutakhiran, kelengkapan dan keakuratan informasi tersebut.

3. Kemampuan Siswa Dalam menentukan Alokasi dan Akses Informasi Berbasis Teknologi

Sub variabel ketiga untuk mengukur kemampuan literasi siswa yaitu dengan melihat kemampuan siswa dalam menentukan alokasi alokasi dan akses informasi yang ditandai dengan dua indikator yakni kemampuan dalam mengalokasi sumber secara intelektual dan fisik serta kemampuan dalam menemukan informasi dalam sumber. Berdasarkan hasil pengolahan untuk sub variable ini diperoleh skor 1227 yang termasuk dalam kategori cukup. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sekolah lanjutan tingkat pertama di kabupaten Tasikmalaya yang mengikuti pelatihan literasi informasi memiliki kemampuan dalam mengalokasi dan mengakses informasi yang berbasis teknologi seperti internet dan memiliki kemampuan dalam menggunakan media sosial. Hal ini membuktikan bahwa siswa memanfaatkan dan menggunakan alat bantu untuk pencarian sumber informasi dan siswa pun tahu beragam alat bantu pencarian informasi, siswa dapat menggunakan alat bantu tersebut untuk menemukan informasi yang dicarinya. Siswa melakukan beberapa kegiatan dalam tahap ini seperti menggunakan *e-katalog* atau kartu katalog, menelusuri sumber informasi online dengan cara mendownload, menggunakan cara pencarian informasi dengan kata kunci, judul, pengarang ataupun menggunakan boolean, menggunakan indeks, abstrak, daftar isi dan sebagainya untuk menemukan informasi yang efektif, menggunakan sumber referensi untuk menemukan sumber informasi.

4. Kemampuan Siswa Dalam Menggunakan Informasi

Sub variabel keempat yaitu kemampuan literasi informasi yang berkaitan dengan mengenai

menggunakan informasi yang terdiri dari dua indikator yakni menghubungkan informasi serta menyarikan informasi yang relevan dengan tugas yang diberikan serta sumber informasi yang dicari. Dari hasil pengolahan data diperoleh skor sebesar 1324 yang sudah termasuk dalam kategori mampu. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa SLTP Kabupaten Tasikmalaya yang menjadi peserta pelatihan literasi informasi telah memiliki kemampuan dalam memilih secara efektif serta kemampuan dalam menyeleksi informasi yang sudah diakses dari internet serta siap untuk digunakan sebagai panduan dalam pengerjaan tugas. Siswa melakukan beberapa aktifitas dalam kegiatan ini seperti, membuat catatan kutipan dari sumber informasi yang telah dipilih, mengambil informasi yang relevan, mencari kembali informasi, membuat catatan atau rangkuman dari sumber informasi yang telah ditemukan.

5. Kemampuan Para Siswa Dalam Menggabungkan Berbagai Literatur

Sub variabel kelima yang menggambarkan kemampuan literasi informasi siswa yaitu berupa kemampuan dalam menggabungkan berbagai literatur atau bahan (sumber) untuk menghasilkan tugas yang diberikan pada para siswa sebagai produk final yang akan diserahkan pada guru. Adapun berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh skor sebesar 1003, dimana skor ini termasuk skor yang cukup yang dapat menggambarkan kemampuan siswa dalam mengorganisasikan dan mempresentasikan tugas yang diberikan. Berkaitan dengan hal ini menunjukkan bahwa para siswa SLTP Kabupaten Tasikmalaya yang menjadi peserta pelatihan literasi informasi telah memiliki kemampuan dalam mengorganisasikan informasi dari berbagai sumber dan mempresentasikan hasil dari produk akhir (tugas), dengan melakukan beberapa aktifitas seperti, membandingkan, mengelola, menyusun dan menggabungkan informasi yang sudah diperoleh dalam pengerjaan tugas, informasi yang sudah diperoleh dari sumber informasi lain atau milik orang lain harus diakui dengan mencantumkan dalam kutipan atau bibliografi, , membuat *draft*, membuat catatan bibliografi, menyajikan tugas dengan cara presentasi kepada audiens menggunakan media yang sesuai.

6. Kemampuan Para Siswa Dalam Menilai Hasil dan Proses Tugas Yang Diberikan

Sub variabel keenam, yaitu kemampuan dalam menilai hasil dan proses yang terdiri dari dua indikator mengevaluasi hasil dan mengevaluasi proses dengan hasil skor 1203 yang berada dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa

SLTP Kabupaten Tasikmalaya memiliki kemampuan dalam memberikan penilaian terhadap hasil dan proses yang telah dilaluinya. Ketika siswa melakukan kegiatan ini, siswa dapat menilai hasil penemuan dan pemanfaatan informasi yang telah digunakan apakah informasi yang sudah selesai menjadi tugas memiliki guna atau tidak. Siswa melakukan beberapa kegiatan dalam tahap ini seperti, mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri, memeriksa kembali tugas yang sudah dikerjakan, melakukan pemanfaatan informasi dengan menyimpan sumber informasi, meminta pendapat orang lain untuk memberikan saran, mengevaluasi langkah- langkah yang dilakukan siswa dalam kegiatan literasi informasi, dan siswa dapat menarik pelajaran dari hasil dan proses yang siswa lakukan untuk dijadikan sebuah pengalaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat dikemukakan bahwa para siswa peserta penyuluhan literasi informasi di Kabupaten Tasikmalaya telah memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi tugas yang diberikan; memiliki kemampuan dalam menentukan strategi pencarian informasi baik yang bersifat konvensional maupun berbasis teknologi informasi sejalan dengan proses pembelajaran daring; memiliki kemampuan dalam menentukan alokasi dan akses informasi; memiliki kemampuan dalam mengorganisir, memilih dan menggabungkan berbagai literatur menjadi tugas akhir serta kemampuan dalam menilai dan mengevaluasi hasil tugas akhir yang dikerjakannya. Jadi berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa para siswa sekolah lanjutan tingkat pertama di Kabupaten Tasikmalaya yang telah mengikuti kegiatan literasi informasi telah memiliki kemampuan literasi yang baik sehingga mampu mendukung proses pembelajaran secara jarak jauh (PJJ) yang dilakukan secara daring pada era pandemi covid-19 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Kencana,
- Bundy, A. (2002). *Essential Connections: School and Public Libraries for Lifelong Learning. Australian Library Journal*, Vol. 51, pp.47-70.
- Candy, P. (2002). *Lifelong Learning and Information Literacy*. Retrieved October 20, 2004 from web site: <http://www.nclis.gov/libinter/infolitconf&meet/papers/candy-fullpaper.pdf>
- Case, D. (2002). *Looking for Information: A Survey of Research on Information Seeking, Needs and Behavior*. New York: Academic Press.

- Kemedikbud. (2006). *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.
- Kemedikbud. (2018). *Petunjuk Teknis Apresiasi Tbm Kreatif-Rekreatif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.
- Ford, N. (2000). Towards a Model of Learning for Educational Informatics. *Journal of Documentation*, Vol. 60, pp. 183-225.
- Hancock, V. E.(2004). *Information Literacy for Lifelong Learning*. Retrieved October 21, 2004 from Web site: [http:// www.libraryinstruction.com/information-literacy.html](http://www.libraryinstruction.com/information-literacy.html)
- Hasan, Fuad. (1991) *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hepworth, M. (2004). A Framework for Understanding User Requirements for an Information Service: Defining the Needs of Informal Careers. *Journal of the American Society of Information Science and Technology*, Vol. 55, pp. 695-708.
- Hiscock, J and Marriott, P. (2003), March). *A Happy Partnership Using an Information Portal to Integrate Information Literacy Skills into an Undergraduate Foundation Course*. Australian Academic and Research Libraries, Vol. 34, pp. 32-41.
- Kapitzke, C. (2003). *Information Literacy: A Positivist Epistemology and a Politics of Outformation*. *Educational Theory*, Vol. 53, No. 1 pp. 37-53.
- Langford, L. (2001). *Critical Literacy: A Building Block Towards the Information Literate School Community*. Teacher Librarian, Vol. 28, pp. 18-21.
- Mednick, M. (2002). *Information Literacy: The New Challenge*. California. 17 p.
- Muchyidin, Ase S. (1979). *Pelayanan Perpustakaan*. Biro Perpustakaan IKIP Bandung, Bandung.
- Needham, C.D. (1971). *Organizing Knowledge in Libraries, end ed*. Deutch, London.
- Nimon, M. (2002). *Developing Lifelong Learners: Controversy and the Educative Role of the Academic Librarian*. Australian Academic and Research Libraries, Vol. 33, pp. 14-24.
- Ritchie, Sheila (ed). (1982). *Modern Library Practice*. ELM Publication, Cambridge.
- Sukaesih dan Winoto, Yunus. (2019). *Dasar-dasar Layanan Perpustakaan*, Kebumen: Intishar Publishing.
- Sulistyo-Basuki. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno. (2003). *Perpustakaan Dan Masyarakat*. Jakarta: Buku Obor.
- Trimono, Soejono. (1985). *Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan*. Remadja Karya, Bandung.
- Yusup, Pawit M. (1988). *Pedoman Mencari Sumber Informasi*. Remadja Karya, Bandung.
- Yusup, Pawit M. (1991). *Mengenal Dunia Perpustakaan dan Informasi*. Binacipta, Bandung.
- Saryono, Djoko. (2019). "Penguatan Literasi Bagi Transformasi Bangsa Yang Inklusif Dalam kehidupan Abad 21", Makalah Seminar, 25 Oktober 2019.